

METAFORA KONSEPTUAL KASTA DALAM MASYARAKAT BALI: KAJIAN LINGUISTIK KOGNITIF

I Putu Ari Putra Maulana¹, Ida Bagus Gede Dharma Putra²

Program Studi Magister Linguistik

Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

e-mail: putuari96@mail.ugm.ac.id¹, ibgd97@mail.ugm.ac.id²



This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2021 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Received : July, 2021

Accepted : October, 2021

Published : December, 2021

ABSTRAK

Penelitian ini menerapkan pendekatan linguistik kognitif dalam menelusuri metafora konseptual kasta dalam masyarakat Bali. Tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana masyarakat di Bali mengonseptualisasikan kasta, sehingga pemahaman terhadap kasta dapat diketahui. Sumber data diperoleh melalui aplikasi *google form* dengan jumlah responden 70 orang. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang menggunakan pendekatan linguistik kognitif dari Kovecses. Pengumpulan data dengan simak dan catat serta didukung wawancara. Analisis data dengan bagi unsur langsung. Hasil dari penelitian ini ditemukan adanya lima varian konseptualisasi terkait kasta seperti: 1) kasta adalah kendaraan, 2) kasta adalah pakaian, 3) kasta adalah unik, 4) kasta adalah kelompok, 5) kasta adalah keindahan. Frekuensi yang paling banyak muncul adalah “kasta adalah kelompok”, sedangkan frekuensi yang paling sedikit adalah “kasta adalah kendaraan”, dan “kasta adalah pakaian”. Metafora yang digunakan adalah metafora struktural. Metafora struktural adalah jenis metafora konseptual yang memetakan struktur ranah sumber ke struktur ranah target melalui cara partisipan memahami makna konsep tertentu dalam konsep lainnya. Hasil dari konseptualisasi kasta ini cenderung bersifat negatif, karena masyarakat masih menganggap bahwa kasta sebagai sesuatu yang dapat memecah belah.

Kata kunci: linguistik kognitif, metafora konseptual, kasta

ABSTRACT

This study explores the conceptual metaphor of caste in Balinese society. The purpose of this research is to find out how people in Bali conceptualize caste, so that the understanding of casta can be known. The data source was obtained through the google form application with a total of 70 respondents. This study uses a cognitive linguistic approach from Kovecses. Collecting data by listening and taking notes and supported by interviews. Data analysis with direct element division. This research is descriptive qualitative. The results of this study found that there were 5 variants of conceptualization related to caste such as First, caste is a vehicle. Second, caste is clothing. Third caste is unique. Fourth, caste is a group. Fifth caste is beauty. The frequency that appears the most is caste is a group, while the lowest frequency is caste is a vehicle and , caste is clothing. The metaphor used is a structural metaphor. Structural metaphor is type of conceptual metaphor that maps the structure of the source domain to the structure of the target domain through the way participants understands the meaning of certain concepts in other concepts. The results of this casta conceptualization tend to be negative, because people still perceive caste as something that can divide.

Keywords: cognitive linguistic, conceptual metaphor, caste

PENDAHULUAN

Eriksen (1998:242) menyatakan bahwa sistem kasta sebagai sebuah tatanan yang mengelompokkan semua masyarakat Hindu-Bali ke dalam kelompok-kelompok endogam dengan keanggotaan hereditas, yang serentak memisahkan dan menghubungkan seseorang dengan yang lainnya melalui tiga karakteristik, yakni: pemisahan menyangkut perkawinan dan kontak, pembagian kerja dalam setiap kelompok yang mewakili satu profesi tertentu, dan akhirnya hirarki, sehingga masyarakat akan diurutkan pada sebuah skala yang memilah mereka ke dalam kasta tinggi dan rendah.

Terdapat beberapa definisi tentang kasta sebagai berikut: Pertama, kasta dalam *Dictionary of American English* diartikan “*Caste is a group resulting from division of society based on class differences of wealth, rank, rights, profession, or job*”. Kedua, dalam *Encyclopedia Americana* (volume 5, halaman 775) yang menyebutkan kasta berasal dari *casta* yang dalam bahasa Spanyol dan Portugis berarti “kelas, ras, keturunan, golongan, pemisahan, tembok atau batas”. Kata ini diduga berasal dari Bahasa Latin “*castus*” yang berarti memotong atau memutus. Ketiga, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi V daring mengatakan kasta adalah golongan (tingkat atau derajat) manusia dalam masyarakat beragama Hindu. Dalam Agama Hindu Bali tidak mengenal istilah kasta, melainkan warna. Akan tetapi, banyak yang mengira bahwa kasta berasal dari istilah Sansekerta dari Agama Hindu itu sendiri. Istilah kasta sebagai “pemberian” oleh Bangsa Portugis. Istilah kasta pernah digunakan oleh Bangsa Spanyol dalam menjajah dunia baru, mereka mengartikan kasta sebagai “silsilah”.

Kerepun (2007) dalam bukunya yang berjudul “Mengurai Benang Kusut Kasta” mengungkapkan kasta di Bali serupa benang kusut, ruwet, dan kompleks. Penulis juga hendak membongkar bagaimana sistem kasta di Bali coba dilestarikan. Kasta dianggap memiliki sebuah kekuatan yang terletak pada kasta dianggap sebagai tradisi Bali, sehingga harus dilestarikan. Pernyataan tersebut didukung oleh Rudolf Goris seorang antropolog yang menyatakan bahwa sistem kasta di Bali muncul pada tahun 1343, setelah Majapahit berkuasa di Bali. Namun, anehnya, di dalam Kerajaan Majapahit itu sendiri tidak terlihat menggunakan sistem kasta. Hal tersebut, dapat dibuktikan dengan beberapa contoh, seperti: Pertama, Patih Gajah Mada seorang Perdana Menteri tersohor yang tergolong warna Ksatria, akan tetapi latar belakang keluarganya tidak diketahui berasal dari warna apa. Kedua, Mpu Sendok seorang Brahmana yang tersohor saat itu. Akan tetapi, berbeda dengan anak-anaknya yang merupakan seorang ksatria di kerajaan Medang Kemulan. Kemudian, barulah diciptakan gelar khusus untuk masyarakat Bali karena tidak ada padanannya dengan masyarakat Jawa. Fenomena ini diyakini terjadi sebagai bentuk strategi politik Majapahitisasi di Bali. Pada zaman Bali Kuno (abad ke-8 sampai abad ke-14) tidak mengenal adanya sistem kasta di Bali. Pada zaman ini tidak ada juga gelar kebangsawanan seperti: “Ida Bagus”, “I Gusti Ngurah”, “Cokorda”, “Anak Agung”, dan lainnya. Bukti konkret, dapat dilihat dari dua desa Bali Aga yang ada, seperti Desa Tenganan Pengringsingan di Kabupaten Karangasem dan Desa Trunyan di Kabupaten Bangli tidak mengenal sistem kasta. Struktur adat di kedua desa tersebut masih bersifat egaliter.

Pada zaman kolonial Belanda, dalam konferensi pemerintahan (*bestuur conferentie*) tahun 1910 di Singaraja, Belanda telah menghidupkan kembali sistem kasta di Bali. Konferensi tersebut memutuskan bahwa sistem kasta sebagai pondasi

pembangun masyarakat Bali. Keputusan ini ditunggangi oleh faktor politik dan kekuasaan yang berada di baliknya. Guna melanggengkan kekuasaannya, Belanda memegang bekas-bekas raja yang masih memiliki pengaruh dan menjadikannya sebagai alat untuk meredam perjuangan rakyat Bali. Sementara itu, Belanda menjanjikan raja-raja tersebut tetap mendapatkan kekuasaan dan pengaruhnya yang mungkin tidak akan didapatkan apabila Indonesia sudah merdeka. Pada tahun 1929, pemerintah kolonial membagi Bali menjadi delapan wilayah pemerintahan. Setelah itu, pemerintah kolonial mewajibkan para raja menggunakan gelar sekaligus nama yang diberikan Belanda, misalnya: “I Goesti Alit Ngoerah” di Daerah Badung dan “Dewa Agong Tjokorda Oka” di Daerah Klungkung. Kebijakan ini dikenal dengan *Bali seering*, semacam purifikasi Bali ala *Gerakan Ajeg Bali* saat ini. Tujuan pelestarian kasta ini guna mempertahankan kekuasaan kolonial melalui tangan-tangan penguasa, terutama Brahmana dan Ksatria yang merupakan dua tingkatan kasta tertinggi. Diberlakukannya kembali sistem kasta membawa dampak ketidakadilan terutama dalam beberapa aspek antara lain kewajiban kerja rodi, larangan memakai *sulinggih non-pedanda*, dan larangan menggunakan sarana *ngaben* berupa *bade metumpang* dan *petulangan* berbentuk lembu.

Sistem kasta di Bali terbagi atas empat pengelompokan yakni kasta Brahmana, Ksatria, Waisya, dan Sudra. Pertama, kasta Brahmana adalah mereka yang berasal dari keturunan pendeta atau rohaniawan. Kedua, kasta Ksatria adalah mereka yang berasal dari keturunan raja. Ketiga, kasta Waisya adalah mereka yang berasal dari keturunan pedagang. Keempat, kasta Sudra adalah mereka yang berasal dari keturunan orang-orang yang berasal dari budak, abdi, buruh, dan petani (Wiana, 2006:10). Keempat kasta ini memiliki ciri-ciri tertentu, guna membedakan dan sebagai pengingat keturunan atau keluarga. Bandana (2015) menyebutkan salah satu ciri yang membedakan kasta yang satu dengan lainnya adalah penggunaan nama yang melekat padanya. Penggunaan nama yang beragam mencerminkan bahwa mereka berasal dari kelas atau golongan sosial yang berbeda, misalnya: Ida Bagus berarti berasal dari kasta Brahmana, Anak Agung berarti berasal dari kasta Ksatria, Gusti berarti berasal dari kasta Waisya, dan Putu berarti dari kasta Sudra. Dalam sistem penamaan Bali juga menggunakan pembeda gender antara perempuan dan laki-laki seperti: Bagus, Ngurah, dan I sebagai penanda gender laki-laki, sedangkan Ayu, Istri, Ni, dan Desak sebagai penanda gender perempuan.

Sistem kasta Hindu-Bali berbeda dengan sistem kasta Hindu-India. Jika di Hindu-Bali menyebut sistem kasta sebagai “Catur wangsa”, akan tetapi di India menyebut sistem kasta dengan “sistem Jatis”. Sistem ini mengelompokkan masyarakat berdasarkan karma (pekerjaan) dan dharma (agama). Sistem kasta dianggap sebagai fakta kuno. Namun, sebagian mengatakan bahwa sistem kasta sengaja dibentuk oleh rezim kolonialisasi Inggris. Pada abad ke-16 Bangsa Portugis menggunakan istilah kasta sebagai pendeskripsian pembagian pekerjaan pada masyarakat India saat penjajahan. Sistem kasta di India dibedakan dalam empat kelompok. Pertama, Brahmin yang menduduki puncak hierarki yang sebagian besar adalah guru dan intelektual diyakini berasal dari kepala Brahman. Kedua, Kshatriya berasal dari para pejuang, dan penguasa. Ketiga, Vaishya berasal dari para pedagang yang diciptakan dari paha Brahman. Keempat, Shudras berasal dari para tukang. Kaum ini diyakini dari kaki Brahman dan melakukan semua pekerjaan kasar. Akan tetapi, masih terdapat satu kasta lagi yang paling rendah. Begitu rendahnya hingga tidak dimasukkan dalam

pengelompokkan kasta. Kelima, Dalit berasal dari para tukang cuci piring, tukang kebun, asisten rumah tangga, pemungut sampah, tukang bersih-bersih dan pekerja kotor lainnya yang dianggap rendah. Kaum Dalit merupakan kaum yang tak tersentuh, haram, terpinggirkan dan terbuang. Secara abu-abu sistem kasta ini juga digunakan oleh pemeluk agama Kristen, Budha, Yahudi, Sikh, Jain dan bahkan Islam.

Kembali ke sistem kasta dalam masyarakat Bali. Pada puncak kejayaannya, gelar yang disandang oleh kaum Tri Wangsa adalah sekat-sekat yang membedakannya dengan kaum *sudra/jaba* yang mayoritas. Pada masa itu, masyarakat dilarang menggunakan beberapa kosa kata dalam nama mereka antara lain: Bagus, Oka, Rai, Ngurah, dan lainnya. Sementara, masa sekarang konflik bersifat horizontal, ketika beberapa orang melakukan perubahan gelar mereka dari semula sudra menjadi lebih tinggi. Akan tetapi, jika perubahan dipandang hanya perubahan nama saja mungkin tidak akan menjadi masalah, namun seringkali mereka meminta hak yang lebih tinggi dibandingkan sebelumnya misalnya duduk paling depan, berbahasa halus, dan lainnya. Dalam kehidupan sosial kedudukan mereka harus dibedakan berdasar kasta, misalnya berinteraksi, mata pencaharian, upacara adat atau keagamaan (Anwar, 2015). Sampai saat ini, konflik-konflik dan diskriminasi lainnya belum sepenuhnya menghilang dalam praktik sosial masyarakat Bali. Beberapa kasus berbau kasta dan pembedaan masih ditemukan di masyarakat Bali. Hal tersebut membuktikan bahwa kasta masih menjadi suatu bahan perdebatan meskipun masyarakat Bali modern sudah tidak mempermasalahkannya.

Berangkat dari fenomena tersebut, penelitian ini berusaha mengkaji pemetaan konseptualisasi masyarakat Bali terkait kasta sebagai sebuah tradisi yang dilestarikan melalui pendekatan linguistik kognitif untuk mengungkap perspektif metafora konseptual. Perspektif metafora dalam ilmu linguistik kognitif dapat digunakan untuk mengetahui serta merumuskan cara pandang masyarakat dalam menggunakan bahasa secara nyata, baik lisan maupun tulisan, guna memahami konseptualisasi atas berbagai ide dan emosi yang abstrak yang terdapat dalam pikiran setiap individu (Kovecses, 2005). Dalam sistem konseptual tersebut, terjadi korespondensi yang sistematis antara sesuatu yang dinamakan ranah sumber (*source domain*) dengan ranah target (*target domain*). Korespondensi konseptual ini disebut pemetaan (Kovecses, 2010). Pemetaan konseptual dari korespondensi terkait sistem kasta ditampilkan dalam bentuk 'X is Y' (X adalah Y) seperti yang dilakukan oleh Lakoff dan Johnson (2003) dan Kovecses (2010). Kemudian, dari perspektif tersebut, diketahui penyusunan struktur ide sebagai sebuah konsep dan bagaimana pengkomunikasiannya dapat dilakukan melalui bahasa. Lakoff dan Johnson (2003) mengemukakan bahwa metafora tidak hanya tampak pada kata-kata yang diciptakan, tetapi berada pada tiap konsep dari sebuah argumen. Makna metafora suatu bahasa bertumpu pada struktur konseptual yang mempunyai kemampuan dalam menggambarkan sesuatu (Purba, 2016:1). Hampir semua ruang dalam aktivitas berbahasa manusia melibatkan metafora. Bertumpu pada kemiripan maknanya, sebuah kata dipakai dalam berbagai macam konteks dan dirujuk pada berbagai macam ciri, dan kata itu biasanya lebih abstrak daripada konkret (Mulyadi, 2010:17).

Permasalahan terkait kasta di Bali dipilih sebagai objek kajian karena penelitian terkait metafora konseptual kasta belum pernah dilakukan. Penelitian ini diharapkan nantinya dapat mengungkap berbagai pemahaman yang bersangkutan dengan persepsi masyarakat Bali secara umum terhadap kasta dalam sudut pandang metafora dan

permasalahan yang timbul di sekitarnya. Selanjutnya, dimungkinkan penelitian ini akan bermanfaat bagi usaha penanganan dan pemahaman bahwa semua manusia adalah setara dan biarkan kasta menjadi catatan sejarah saja untuk sekedar pengetahuan bukan untuk menjadi diskriminasi serta hegemoni kekuasaan umat manusia. Dalam sebuah penelitian yang menjadi bagian terpenting adalah landasan teori. Landasan teori ini nanti yang akan menjadi payung analisis agar fokus penelitian sesuai dengan kenyataan yang ada. Terdapat 3 tipe metafora konseptual, yaitu metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis (Arimi, 2015:127). Pendekatan teori yang digunakan adalah metafora konseptual struktural. Kovecses (dalam Arimi, 2015:127) menyatakan bahwa metafora struktural adalah jenis metafora konseptual yang memetakan struktur ranah sumber ke struktur ranah target melalui cara partisipan memahami makna konsep tertentu dalam konsep lainnya.

METODE

Adapun proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan aplikasi *google form* untuk mendapat data terkait konsep kasta yang diutarakan oleh narasumber. Pengklasifikasian definisi kasta tersebut berdasarkan bentuknya dengan analisis bagi unsur langsung (*immediate constituent analysis*) guna mengetahui bagaimana metafora konseptual kasta dalam sudut pandang masyarakat Bali. Setelah itu, makna tersebut diinterpretasikan dengan bantuan kamus Bahasa Bali (Badan Pembinaan Bahasa Aksara dan Sastra Bali, Provinsi Bali, 2014), buku Agama Hindu dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (*Online*) edisi V. Sumber data dalam penelitian ini berjumlah 70 responden, kemudian dilakukan teknik simak, setelah itu ditemukan 30 data yang memiliki makna sama.

Kemudian, makna yang didapat dicocokkan dengan identitasnya secara kontekstual dengan konsep kasta. Selain itu, guna mendukung penelitian ini dilakukan dengan bantuan informasi dari referensi yang dilakukan melalui penelusuran *website* yakni Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat (phdi.or.id). Ditambah dengan wawancara dengan berbagai pihak, misalnya dengan orang-orang tua (sesepuh) dan orang-orang yang berasal dari Tri Wangsa (Brahmana, Ksatria, dan Waisya) yang diharapkan mengetahui asal-usul sistem kasta itu dari pendahulu-pendahulunya. Langkah terakhir setelah menganalisis adalah menyajikan hasil analisis data. Tahapan penyajian hasil analisis menggunakan metode deskriptif, yaitu menggunakan bahasa ragam ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konseptualisasi ungkapan metaforis kasta diungkapkan melalui kajian korpus Bahasa Indonesia, kemudian mengumpulkan sejumlah ekspresi bahasa yang menyangkut kasta. Korpus itu diurutkan, lalu dianalisis dan ditarik kesimpulan.

1. Kasta adalah Kendaraan

Pada buku *Vedic Equality and Hinduism* dalam Ananda mengemukakan mantra-mantra *Veda* sebagai wahyu Tuhan (*Sruti*) secara normatif mengandung konsep-konsep egaliter, akan tetapi dipersepsikan sesuai konteks historisnya, misalnya terdapat tafsir terhadap *Purusha Sukta* (X.90.11&12). Salah satu tafsirnya yaitu “jika sebuah masyarakat ingin bangkit seperti halnya Virat Purusha, jika kecerdasannya

kaum Brahmana, pemerintahannya kaum Ksatria, dan pengusahanya kaum Waisya serta para profesional berkerjasama dengan baik secara harmonis, diibaratkan bagai mulut, tangan, kaki pada seseorang yang sehat (PHDI.or.id).

Purusha Sukta dalam kutipan sloka di atas menekankan kesetaraan total, persatuan yang sempurna dan saling melengkapi di antara keempat kelas kasta (Brahmana, Ksatria, Waisya, dan Sudra) dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan kuat. Oleh sebab itu, apabila kendaraan yang dimiliki kasta adalah sikap harmonis dan kuat maka akan terwujud solidaritas. Akan tetapi, apabila kendaraan yang dimiliki kasta adalah sikap tidak harmonis dan lemah maka akan terwujud ansolidaritas. Nilai solidaritas yang tinggi terkandung dalam ajaran *Tat Twam Asi* disertai toleransi, maka akan menciptakan rasa persaudaraan dan kerukunan hidup antar sesama manusia, serta dilengkapi sikap tata susila masyarakat Bali, seperti: *Tresna Asih, Anresangsa, Catur Paramitha, Tri Kaya Parisudha* dan *Yadnya* (Setia, 1993:58-59). Fitur ini dapat ditunjukkan melalui kegunaan dari entitas tersebut. Hal ini tertuang dalam data di bawah ini.

(1). Kasta di Bali adalah Roda Kehidupan atau Penyeimbang di dalam Bermasyarakat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi V daring, roda diartikan ‘benda bundar’. Pada data (1) di atas dikategorikan dalam metafora konseptual, yang ditunjukkan dengan penanda linguistik roda. Ungkapan metaforis pada data tersebut menunjukkan roda merupakan bagian penggerak dari kendaraan yang berfungsi sangat penting sebagai penggerak jalannya kendaraan. Sebuah kendaraan tidak akan dapat berjalan tanpa adanya roda, karena roda merupakan sumber penggerak, penopang, pengontrol dan pengereman kendaraan. Begitu pula kasta yang diibaratkan sebuah roda. Dalam kehidupan masyarakat Bali, kasta memiliki peran sebagai penggerak kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Misalnya, kaum Tri Wangsa memegang peran penting yakni: kasta Brahmana sebagai penggerak di bidang kerohanian, kasta Ksatria sebagai penggerak di bidang pemerintahan, dan kasta Waisya sebagai penggerak di bidang ekonomi perdagangan. Apabila keempat catur wangsa dapat mewujudkan hal tersebut maka akan tercipta hubungan yang harmoni. Hubungan tersebut diibaratkan sebuah roda bundar yang akan terus berputar tanpa henti, jika tak ada penghalangnya.

Pada data (1) ranah sumbernya adalah roda dan ranah sasarannya adalah kasta. Pernyataan tersebut berkaitan dengan pandangan para ahli sosial yang mengartikan kasta sebagai sebuah hierarki sosial. Sistem kasta didefinisikan sebuah tatanan yang membagi semua masyarakat menjadi kelompok-kelompok kerja (Eriksen, 1998:242). Oleh karena itu, ketika seseorang memiliki sebuah kewajiban tertentu, maka ia harus mengerjakannya secara tekun dan ikhlas. Dengan demikian, akan tercipta roda kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Sikap saling menghargai dan toleransi sangat diperlukan agar tidak timbul dampak-dampak negatif lainnya sehingga tidak menimbulkan perbedaan persepsi antar masyarakat.

Ungkapan metaforis pada data (1) mengindikasikan adanya metafora “kasta adalah kendaraan”. Proses kognitif dalam pembentukan metafora tersebut dikarenakan adanya konseptualisasi kasta diibaratkan sebagai sebuah kendaraan yang memiliki ciri atau bagian terpenting untuk bergerak yaitu roda. Kasta tidak mungkin dapat diwariskan secara turun-temurun apabila tidak terdapat roda penggeraknya, yaitu budaya. Budaya menjadi salah satu landasan sekaligus kendaraan terkuat kasta dalam

kehidupan masyarakat Bali. Sehingga sistem kasta dianggap sebuah tradisi yang harus dilestarikan (Kerepun, 2007:13). Konseptualisasi dari data tersebut membentuk metafora “kasta adalah kendaraan”.

2. Kasta adalah pakaian

Dilihat secara vertikal pelapisan sosial masyarakat seperti kasta, sesungguhnya tidak dikenal dalam Agama Hindu, akan tetapi lebih dikenal warna atau catur warna bukan kasta. Kata catur warna berasal dari Bahasa Sansekerta yang terdiri dari kata ‘*catur*’ berarti ‘empat’ dan kata “*warna*” berasal dari urat kata *Wr* (baca: *wri*) berarti “memilih”. Maka dapat diartikan bahwa catur warna adalah empat pilihan hidup dalam kehidupan berdasarkan bakat (guna) dan keterampilan (karma) seseorang (Wiana, 2000). Akan tetapi, catur warna dan catur wangsa kadang sering dipertukarkan arti. Telah dijelaskan dalam Bhagawad Gita (IV, 13) secara jelas sebagai berikut:

*caturvarnyam maya srstam
gunakarmavibhagasah
tasyakartaramapi mam
viddyakartaramavyayam.*

Artinya, “Catur warna kuciptakan menurut pembagian dari guna dan karma (sifat dan pekerjaan). Meskipun Aku sebagai penciptanya, ketahuilah Aku mengatasi gerak dan perubahan”. Dapat disimpulkan dari penjabaran di atas bahwa paham kasta yang dianut masyarakat Bali sedikit berbeda dari pengertian dasar kasta itu sendiri, sehingga sering disebut kasta khas Bali. Hal tersebut dapat dilihat dalam data berikut.

(2). Kasta merupakan sebuah kekusutan mengelompok-ngelompokkan masyarakat.

Pada data (2) di atas ranah sumbernya adalah kekusutan dan ranah sasarannya adalah kasta. Hal tersebut, ditunjukkan dengan penanda linguistik kekusutan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi V daring, kekusutan diartikan ‘perihal yang kusut’. Secara eksplisit kekusutan menandakan sesuatu yang kusut, yaitu pakaian. Ungkapan metaforis pada data tersebut menunjukkan kekusutan merupakan salah satu sifat yang dimiliki pakaian. Fungsi pakaian dalam kehidupan manusia sebagai tameng. Seseorang dapat melindungi diri dari luar menggunakan pakaian, misalnya agar terhindar dari sinar matahari, menyerap keringat, dan lainnya. Pakaian juga berfungsi menunjukkan identitas sosial seseorang, misalnya karakteristik, kelas sosial, dan pergaulan. Begitu pula dengan kasta yang dijadikan tameng guna memuluskan upaya politisasi yaitu praktik pecah-belah.

Dikarenakan sistem kasta seperti tameng, maka dijadikanlah sebuah pakaian yang bisa dipakai kapan saja oleh beberapa pihak yang ingin menguasai Bali, seperti: upaya strategi politisasi oleh Belanda dengan menggunakan kasta sebagai tameng. Melalui konferensi Pemerintahan tanggal 15-17 September 1910 dikeluarkan keputusan yang fundamental bagi tatanan politik Bali, yaitu: “Sistem kasta dijunjung tinggi karena kasta merupakan fondasi masyarakat Bali”.

Keputusan di atas sesungguhnya digunakan Belanda agar lebih mudah mengontrol Bali melalui raja-raja yang ada, karena mereka mengetahui bahwa orang Bali menganggap rajanya keturunan Dewa, oleh karena itu rakyat akan sangat mentaatinya (Kerepun, 2007:45). Bukti konkret Belanda melalui strategi pecah

belahnya berhasil menyebabkan perselisihan antara majalah Bali Adnyana (dikelola oleh Tri Wangsa) dengan Suryakanta (dikelola kaum Sudra). Kemudian, upaya politisasi yang dilakukan oleh kerajaan Majapahit. Oleh sebab itu, sistem kasta di Bali sampai saat ini masih dianggap sebuah tradisi yang harus dilestarikan, karena diwariskan secara turun-temurun.

Akhirnya, sistem kasta ini dianggap serupa benang kusut yang bersifat ruwet dan kompleks. Melalui uraian di atas, seiring berjalannya waktu telah terjadi pergeseran makna nilai kebudayaan dan pemahaman terkait kasta karena sudah dirasa tidak relevan lagi untuk diterapkan. Dengan adanya sistem kasta masyarakat Bali menjadi hidup berkelompok-kelompok, adanya diskriminasi, hegemoni kekuasaan, sehingga terjadi kesenjangan sosial dan sifat tertutupan satu sama lain. Sejak tahun 1960-an melalui Parisada Hindu Dharma Indonesia selaku Majelis Umat Hindu telah memelopori kesalahpahaman kasta dengan diterbitkannya buku Upadesa yang dijadikan pegangan agama untuk anak sekolah. Ungkapan metaforis pada data (2) mengindikasikan adanya metafora “kasta adalah pakaian”.

3. Kasta adalah Unik

Diantha (2010:50) menyatakan bahwa sistem kemasyarakatan yang tergambarkan dalam cerita terdahulu mengaburkan antara catur warna dan wangsa (kasta). Bandana (2015) menyebutkan salah satu ciri yang membedakan kasta yang satu dengan lainnya adalah penggunaan nama yang melekat padanya. Penggunaan nama yang beragam mencerminkan bahwa mereka berasal dari kelas atau golongan sosial yang berbeda, misalnya: Ida Bagus berarti berasal dari kasta Brahmana, Anak Agung berarti berasal dari kasta Ksatria, Gusti berarti berasal dari kasta Waisya, dan Putu berarti berasal dari kasta Sudra. Dalam sistem penamaan Bali juga menggunakan pembeda gender antara perempuan dan laki-laki seperti: Bagus, Ngurah, dan I sebagai penanda gender laki-laki, sedangkan Ayu, Istri, Ni, dan Desak sebagai penanda gender perempuan. Oleh sebab itu, sistem penamaan masyarakat Bali belum ada padanannya di daerah lain. Hal tersebut dapat dilihat pada data di bawah ini.

- (3) Suatu hal yang membedakan kedudukan dan bertindak dalam masyarakat
- (4) Identitas, pembeda keturunan
- (5) Sebagai pembeda adanya perbedaan golongan
- (6) Sebagai pembeda dalam sapaan
- (7) Kasta lebih tepatnya wangsa hanya sebagai pembeda status di sosial masyarakat Bali.
- (8) Membedakan warna atau kulit masyarakat di Bali
- (9) Mencerminkan kekhasan budaya masyarakat adat Bali.
- (10) Meneruskan tradisi bukan menentukan jenis pekerjaan

Kata ‘pembeda’ memiliki kata dasar yaitu ‘beda’. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi V daring kata beda berarti ‘ketidaksamaan’. Berdasarkan hal tersebut secara eksplisit mengakibatkan adanya keunikan dilihat dari adanya Catur wangsa tersebut. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi V daring kata unik berarti ‘tidak ada persamaan dengan yang lain’. Oleh sebab itu, pada data (3), (4), (5), (6), (7), (8), dan (9) serta (10) ditandai dengan penanda linguistik unik. Adapun ranah sumbernya adalah unik, sedangkan ranah sasarannya adalah kasta.

Keunikan yang muncul dari perbedaan kasta tersebut seperti: Pertama, upacara *ngaben* (kremasi mayat). Setiap kasta memiliki tata cara yang berbeda dalam prosesi

ngaben. Misalnya: wangsa Brahmana dan Ksatria menggunakan sarana petulangan berupa lembu dan *bade metumpang*. Kedua, upacara pawiwahan (upacara pernikahan). Misalnya: wangsa Sudra tidak boleh menikah dengan Tri Wangsa, perempuan yang berasal dari wangsa Brahmana apabila menikah dengan lelaki dari wangsa Sudra maka dianggap *tulah* atau dosa. Ketiga, *pesengan* (sapaan), dan lainnya. Misalnya: sapaan ‘*Tugek*’ dan ‘*Tugus*’ digunakan untuk wangsa Brahmana, sapaan ‘*Gung De*’, ‘*Gung Is*’ digunakan untuk wangsa Ksatria, sapaan ‘*Ngurah*’ dan ‘*Gek*’ digunakan untuk wangsa Waisya.

Perbedaan tersebutlah yang bagi masyarakat di luar Bali menjadikan sebuah keunikan, akan tetapi masyarakat Bali sendiri justru menganggap kasta sebagai sesuatu yang ruwet dan kaku. Selain itu, dalam kehidupan masyarakat Bali, kasta memiliki peran sebagai penggerak kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Misalnya, kaum Tri Wangsa memegang peran penting meliputi: kasta Brahmana sebagai penggerak di bidang kerohanian, kasta Ksatria sebagai penggerak di bidang pemerintahan, dan kasta Waisya sebagai penggerak di bidang ekonomi perdagangan, serta Sudra sebagai pelayan, buruh, dan pesuruh. Dalam hal ini terdapat proses kognitif, yakni konseptualisasi bahwa kasta terdiri dari berbagai keunikan yang ada. Ungkapan tersebut mengindikasikan adanya metafora “kasta adalah unik”.

4. Kasta adalah Pengelompokan

Sunarto (1993) mengemukakan penggolongan masyarakat berdasarkan kriteria sosial, terdiri atas beberapa penggolongan berupa kelas sosial atau kasta. Istilah kelas sosial biasanya digunakan untuk pelapisan berdasarkan kriteria ekonomi maupun sosial. Sedangkan, istilah kasta dipakai sebagai pelapisan dalam masyarakat berdasarkan kasta. Masyarakat Hindu di Bali dan India secara umum digolongkan menjadi empat kasta, yaitu Brahmana, Ksatria, Waisya, dan Sudra. Kasta Brahmana, Ksatria, dan Waisya disebut *Tri Wangsa*, sedangkan kasta sudra disebut *jaba*. Gelar tersebut diwariskan secara turun-temurun menurut garis keturunan laki-laki.

Penggolongan tersebut juga diikuti pemberian gelar-gelar yang diduga muncul setelah runtuhnya Kerajaan Gelgel di Klungkung. Keturunan Sri Kresna Kepakisan setelah runtuhnya Gelgel muncullah kelompok-kelompok dengan memakai gelar Dewa Agung atau Cokorda. Sementara itu, Arya-arya Majapahit ada yang memakai gelar I Gusti atau I Gusti Ngurah, meskipun terdapat juga beberapa *soroh* Arya (Arya Kloping, Arya Kanuruhan) yang tidak memakai gelar. Penggolongan berdasarkan kasta dapat bertahan sampai saat ini dikarenakan adanya enam alasan yang digagas oleh arsitek-arsitek kasta, yaitu larangan *amada-mada ratu*, larangan *asisia-sisia*, *sor singgih* Bahasa Bali, paham *ajawera*, paham raja dewa, dan manipulasi titah dewata.

Pertama, *amada-mada ratu* artinya tidak diperbolehkan menyama-nyamai perbuatan golongan Tri Wangsa, misalnya larangan pemakaian kosa kata tertentu dalam nama, menikah dengan perempuan yang kastanya lebih tinggi (*asumundung dan anglangkahin karang hulu*), menggunakan *bade* bertingkat, melahirkan anak kembar *buncing* laki-laki dan perempuan (*manak salah*), membangun rumah menyamai *puri* (sebutan rumah untuk kasta Ksatria), dan lainnya. Kedua, *asisia-sisia* artinya larangan khusus di bidang kerohanian (kesulinggihan), misalnya larangan melakukan *lokapala sraya* dan memberikan *tirta pengentas* bagi *sulinggih-sulinggih* non-pande, karena dalam lontar Indra Loka menyebutkan kedua hak itu adalah mutlak dimiliki *Pedanda* saja. Adapun hal tersebut terdapat dalam data di bawah ini.

- (11) Sebagai penggolongan
- (12) Kasta di Bali berperan sebagai pelopor golongan Brahmana yang status sosial di masyarakat lebih tinggi.
- (13) Penggolongan kehidupan sosial pada jaman dahulu
- (14) Penggolongan atau pemetaan berdasar asal-usul suatu keluarga.
- (15) Kasta di Bali dianggap sebagai golongan atau kelas.
- (16) Kasta di Bali berperan sebagai pelopor golongan Brahmana yang status sosial di masyarakat lebih tinggi dalam memimpin dan memberikan contoh yang baik terhadap masyarakat.
- (17) Pengelompokan jenis-jenis pekerjaan yang terdapat di Bali.
- (18) Penggolongan jenis masyarakat.
- (19) Suatu pengelompokan manusia sesuai dengan ilmu yang ditekuninya dari jaman dahulu.
- (20) Mempetak-petakkan masyarakat.
- (21) Sebuah tingkatan derajat umat beragama Hindu di Bali.
- (22) Sistem pelapisan sosial
- (23) Mengelompok-ngelompokkan masyarakat.
- (24) Tingkat kehormatan

Pada data (11), (12), (13), (14), (15), (16), (17), (18), (19), (20), (21), (22), (23), dan (24) ditandai dengan penanda linguistik golongan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi V daring, golongan diartikan ‘kelompok (orang)’. Berdasarkan hal tersebut secara eksplisit mengakibatkan penggolongan dilihat dari adanya kelompok-kelompok orang dalam catur wangsa. Dapat diketahui bahwa di Bali memiliki empat kelompok kasta, yaitu: Brahmana, Ksatria, Waisya dan Sudra. Maka dari itu, sebagai tanda pengenalan satu sama lain, kasta-kasta ini menggunakan sistem penamaan depan, yang berfungsi sebagai pengenalan antar keluarga, keturunan, dan lainnya. Akan tetapi, dengan adanya pengelompokan ini masyarakat Bali (khususnya sudra) merasa menderita, sedangkan masyarakat Bali lainnya (khususnya Tri Wangsa) merasa bahagia. Misalnya, kaum Sudra ketika berbicara kepada Tri Wangsa terikat oleh sistem *anggha-ungguh Basa Bali*, sedangkan kaum Tri Wangsa tidak terikat sama sekali. Misalnya, penyebutan ‘rumah’ untuk kaum Tri Wangsa menggunakan istilah ‘*Griya*’, ‘*Puri*’, dan ‘*Jero*’. Akhirnya sistem kasta termasuk dalam penggolongan masyarakat yang mengikat. Melihat kembali ke belakang, pada masa jaya-jayanya, gelar kebangsawanan yang disandang oleh mereka yang masuk dalam kelompok Tri Wangsa adalah sekat-sekat yang membedakannya dengan golongan *sudra/jaba* yang mayoritas (Kerepun, 2007:28). Saat ini, di dalam kehidupan masyarakat Bali yang seperti nyaman-aman saja dilihat dari luar, sebenarnya tengah terjadi “konflik internal” yang sangat tajam dan telah merusak pilar-pilar tatanan sosial kehidupan masyarakatnya (Skandroff, 2004; Titib, 2006). Hal itu, dapat dibuktikan dengan adanya kasus intimidasi, perusakan, pembakaran, pengusiran, dan pembunuhan yang dilatarbelakangi oleh perebutan legitimasi sosial antar kasta di sebagian besar desa adat yang ada di Bali (MUDP, 2006; Ditsospol Provinsi Bali, 2006). Konflik yang terjadi pada masyarakat Bali saat ini, pada dasarnya merupakan ‘buah’ atau ‘hasil’ dari tanaman politik pecah belah penjajah Belanda terdahulu, dimana mereka dengan sengaja telah ”memecah” golongan-golongan di masyarakat Bali berdasarkan garis keturunan yang dipadukan dengan profesi masing-masing kelompok masyarakat,

sehingga telah terjadi "pembauran makna kasta" yang sebenarnya (Bagus, 2001). Dengan demikian, sistem kasta yang dalam bahasa modern sama wujudnya dengan "diskriminasi", jelas akhirnya tidak akan membawa manfaat bagi semua pihak. Ungkapan metaforis pada data (11), (12), (13), (14), (15), (16), (17), (18), (19), (20), (21), (22), (23), dan (24) mengindikasikan adanya metafora "kasta adalah pengolongan".

5. Kasta adalah Keindahan

Kasta adalah keindahan karena memberikan warna dalam kebudayaan Bali. Keindahan berkaitan dengan keunikan karena membuat berbeda dengan masyarakat lain. Kasta merupakan sebuah seni yang memiliki nilai-nilai keindahan yang dapat menggerakkan perasaan. Hal tersebut ditunjukkan data di bawah ini.

(25) Kasta keindahan

(26) Mengenal ras dan keturunan serta menjaga kemurnian ras dan keturunan tersebut.

(27) Mempelajari sejarah

(28) Berperan sesuai fungsinya

(30) Status sosial adat Bali

Pada data (25), (26), (27), (28) dan (30) ditandai dengan penanda linguistik keindahan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi V kata indah berarti 'elok'. 'Konseptualisasi ini berkaitan dengan "kasta adalah keindahan". Mengapa demikian? Hal tersebut karena melalui sistem kasta sebagai sesuatu yang unik, maka nantinya akan menjadi sebuah keindahan yang memiliki nilai estetika. Pulau Bali dikenal dengan Pulau Dewata, salah satu daya tarik yang dimiliki adalah seni. Kesenian di Bali terdiri dari beragam jenis. Melalui sistem kasta inilah karya seni terlahir, misalnya: seni tari, seni drama, seni gambelan, seni membuat banten dan lainnya.

Dalam kehidupan sehari-hari pun tak luput dari pengaruh sistem kasta ini. Orang di luar Bali tidak dapat melihat bagaimana sudut pandang orang Bali tentang kasta itu sendiri. Bagaimana adat membentuk jalan hidup seseorang sedemikian rupa. Secara nyata dapat dilihat, seperti: kasta Brahmana sedari kecil khusus kaum perempuan telah dilatih menari, membuat *banten*, berbicara halus, dan didoktrin agar kelak menikah dengan pria sekasta. Kisah hidup kaum brahmana ini diangkat dalam buku "Tarian Bumi", oleh Oka Rusmini tahun 2007. Dalam bukunya menceritakan bagaimana seorang perempuan Bali berusaha mendobrak adat yang sudah melekat pada dirinya, bahkan sejak lahir. Novel ini mengisahkan hidup seorang gadis berkasta Brahmana bernama Ida Ayu Telaga Pidada.

Jalan cerita dalam buku ini tanpa sadar membentuk pemikiran kompleks bahwa menjadi perempuan Bali tidaklah mudah. Terdapat batasan-batasan seperti kasta dan hak yang membuat seorang perempuan seringkali tak berdaya. Sistem adat Bali lebih mengagungkan kaum laki-laki, hal tersebut karena adat Bali menganut sistem patriarki. Misalnya seorang laki-laki Brahmana jika menikahi wanita sudra maka itu dianggap hal yang biasa, sedangkan ketika wanita Brahmana menikah dengan lelaki Sudra maka dianggap melecehkan kastanya sendiri dan secara otomatis harus melepas gelar kebangsawanannya serta tidak dianggap menjadi bagian keluarga Brahmana lagi. Melalui buku "Tarian Bumi" kita lebih mengenal kasta secara mendalam, secara otomatis juga mengetahui keindahan yang dimiliki oleh Bali dari sisi yang tak pernah diekspos.

Buku karya Oka Rusmini diangkat dari kisah nyatanya sendiri. Bagaimana Oka Rusmini mencoba mendobrak sistem kasta ini. Dikarenakan keberaniannya tersebut, sehingga Oka Rusmini yang berasal dari wangsa Brahmana harus dikucilkan dan dicabut gelar kebangsawannya. Sampai saat ini banyak karya-karya Oka Rusmini yang mengangkat kisah wanita Bali berkaitan dengan kasta seperti: Tempurung, Sagra, dan lainnya. Sehingga, dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa sistem kasta merupakan produk seni yang memiliki rasa estetika keindahan. Dalam hal ini terdapat proses kognitif, yakni konseptualisasi bahwa kasta terdiri dari berbagai keunikan yang memiliki sifat keindahan. Ungkapan tersebut mengindikasikan adanya metafora “kasta adalah keindahan”.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas diketahui bahwa penelitian terkait metafora konseptual berusaha menjelaskan bagaimana pengonseptualisasian terkait pemahaman masyarakat Bali terhadap konsep kasta. Dapat disimpulkan dari 70 responden, memandang kasta menjadi lima varian yakni: “kasta adalah kendaraan”, “kasta adalah pakaian”, “kasta adalah unik”, “kasta adalah pengelompokan”, dan “kasta adalah keindahan”. Dilihat dari frekuensi data metafora konseptual kasta yang paling banyak muncul adalah “kasta adalah kelompok” dengan 15 data, sedangkan frekuensi data metafora konseptual kasta yang paling sedikit muncul adalah “kasta adalah kendaraan” dan “kasta adalah pakaian” dengan satu data. Temuan terhadap konseptualisasi kasta dalam perspektif masyarakat mengindikasikan adanya pandangan yang relatif negatif terhadap kasta yang ada di Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. (2015). *Dinamika Relasi Antar-Kasta Pada Masyarakat Transmigran Bali di Desa Kertoraharjo, Kabupaten Luwu Timur (Skripsi)*. Makassar: Departement Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.
- Arimi, Sailal. (2015). *Linguistik Kognitif: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: A. Com Press.
- Bagus, C.N. (2001). *Bali dalam Perspektif Budaya Modern*. PT. Pandan Jaya.
- Bandana, I Gede Wayan Soken. (2015). *Sistem Nama Orang Bali: Kajian Struktur dan Makna*. Jurnal Aksara. Vol. 27(1):1-11. ISSN 0854-3283. Bali: Balai Bahasa Bali Provinsi Bali.
- DitSospol Provinsi Bali, (2006). *Kebijakan Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan dan Implikasi Sosialnya Terhadap Keutuhan Desa Adat*. Denpasar: DitSospol Bali.
- Eriksen, Thomas Hylland. (2009). *Antropologi Sosial dan Budaya Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: CV. Titian Galang Printika.

Kerepun, Made Kembar. (2007). *Mengurai Benang Kusut Kasta*. Denpasar: PT. Empat Warna Komunikasi.

Kovecses, Z. (2005). *Metaphor in Culture: Universality and Variation*. Cambridge: Cambridge University Press.

Kovecses, Z. (2010). *Metaphor: A Practical Introduction*. Oxford: Oxford University Press.

Lakoff, G and Mark, J. (2003). *Methapors We Live By*. London: The University of Chicago Press.

MUDP Bali. (2006). *Mengenal dan Pembinaan Desa Adat di Bali, Proyek Pemantapan Lembaga Adat Tersebar di desa dan Sembilan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali*.

Mulyadi. (2010). *Dari Gerakan ke Emosi Perspektif Linguistik Kognitif*. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra (online)*. https://www.researchgate.net/publication/303381832_DARI_GERAKAN_KE_EMOSI_Perspektif_Linguistik_Kognitif. Diakses pada 23 Mei September 2021.

Purba, Ruperla. (2016). *Metafora Cinta dalam Bahasa Simalungun (Skripsi)*. Medan: Fakultas Ilmu Budaya USU.

Rusmini, Oka. (2007). *Tarian Bumi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Setia, Putu. (1993). *Suara Kaum Muda Hindu*. Jakarta: Yayasan Dharma Nusantara (FCHI).

Skandroff. D. E. (2004). *Power and Privilege, a Theory of Social Stratification*. McGraw-Hill Book Company.

Sunarto, K. (1993). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.

Titib, I. M. (2006). *Teologi Hindu dan Simbol-simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.

Prosiding Seminar Nasional PIBSI XXXVII. Yogyakarta: Universitas Sanatha Dharma.